

PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN KITAB SUCI DALAM GEREJA KATOLIK

Silvester Manca

Stipas St. Sirilus Ruteng

sil.manca01@gmail.com

Abstract

This study aims to explain some of the basic principles of biblical interpretation in the Catholic Church. Using a literature study approach, the author found at least five basic principles of biblical interpretation in the Catholic Church. The five principles are (1) Catholic interpreters should use a contextual approach to discover the literal meaning of each part of Scripture, and its true meaning as the author intended, (2) Catholic interpreters should pay close attention to the content and unity of the entire Scripture, (3) the analogy of faith, namely that there is a unity and consistency of God's truth revealed for salvation both expressed in Scripture, tradition, as well as Church teaching, (4) the language of Scripture that uses diverse expressions does not mean to be understood as it is, (5) portions of the Old Testament should be interpreted in the light of Jesus Christ and the New Testament. These five principles are expected to be the knowledge and guide for Catholics in reading and interpreting Scripture so as to avoid interpretations that are contrary to the faith of the Church.

[Studi ini bertujuan untuk memaparkan beberapa prinsip dasar penafsiran Kitab Suci dalam Gereja Katolik. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penulis menemukan sekurang-kurangnya lima prinsip dasar penafsiran Kitab Suci dalam Gereja Katolik. Kelima prinsip tersebut adalah (1) penafsir Katolik hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual guna menemukan makna harafiah dari setiap bagian Kitab Suci, dan arti sesungguhnya sebagaimana dimaksud penulisnya, (2) penafsir Katolik harus memperhatikan dengan saksama isi dan kesatuan seluruh Kitab Suci, (3) analogi iman, yakni bahwa terdapat satu-kesatuan dan konsistensi kebenaran Allah yang diungkapkan bagi keselamatan baik yang diungkapkan dalam Kitab Suci, tradisi, maupun ajaran Gereja, (4) bahasa Kitab Suci yang menggunakan ungkapan yang beraneka ragam tidak berarti harus dipahami sebagaimana adanya, (5) bagian-bagian dari Perjanjian Lama hendaknya ditafsirkan dalam terang Yesus Kristus dan Perjanjian Baru. Kelima prinsip ini diharapkan menjadi pengetahuan dan pegangan bagi orang Katolik dalam membaca dan menafsir Kitab Suci sehingga terhindar dari penafsiran yang bertentangan dengan iman Gereja.]

Keywords: Chatolic Church, interpretation, interpretation of methode, principle, scripture

A. PENDAHULUAN

Sejak Konsili Vatikan II, Kitab Suci terbuka lebar-lebar bagi umat Allah khususnya kaum awam. Hal ini dipandang sebagai pembaruan yang sangat penting dalam kehidupan Gereja. Pembaruan tersebut tentu merupakan kabar gembira bagi Gereja karena umat Allah boleh mengakses Kitab Suci dengan lebih leluasa. Akan tetapi, keterbukaan tersebut tidak tanpa problem. Salah satu problem yang muncul adalah terkait dengan kemampuan umat awam kebanyakan untuk memahami isi Kitab Suci sesuai dengan maksud atau keyakinan Gereja Katolik. Hal tersebut terutama karena Kitab Suci merupakan buku yang mempunyai corak yang unik.

Studi-studi terdahulu mengenai tafsiran Kitab Suci lebih banyak memberikan perhatian pada model-model tafsiran Kitab Suci. Margaret (2019) melakukan studi tentang *Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Balikny*a. Studi ini memperkenalkan natur, esensi, dan karakteristik khas pendekatan TIS (*Theological Interpretation of Scripture*), melalui beberapa kepercayaan teologis dasar yang membentuk dan melatarbelakanginya. Studi lain dilakukan oleh Nataniel (2018) dengan judul *Paradigma Ziarah Dalam Penafsiran Alkitab*. Dalam studinya, Nataniel menekankan keseimbangan antara semua unsur dalam lingkaran penafsiran (teks, konteks, penafsir), bukan hanya salah satunya.

Studi-studi tersebut lebih menunjukkan metode penafsiran dan bagaimana metode penafsiran tersebut diterapkan. Sedangkan dalam studi ini akan ditampilkan prinsip-prinsip dasar yang mesti dipegang teguh oleh seorang penafsir Katolik dalam menginterpretasikan Kitab Suci. Maka pertanyaan dasar dalam studi ini adalah manakah prinsip-prinsip penafsiran Kitab Suci dalam Gereja Katolik? Ada pun tujuan studi ini adalah memaparkan prinsip-prinsip dasar penafsiran Kitab Suci dalam Gereja Katolik sehingga dapat menjadi pengetahuan dan pegangan umat Allah dalam menafsirkan Kitab Suci. Dengan demikian, pembaca atau penafsir Kitab Suci mampu mengatasi berbagai kesulitan atau kebingungan dalam memahami isi Kitab Suci.

B. METODE

Studi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Dalam metode ini, peneliti melakukan kajian pustaka berupa buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus studi ini. Menurut Nasir sebagaimana dikutip Abdhul (2023), penelitian pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan sejumlah data. Menurut Sugiyono (2018), studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Berbagai literatur yang terkait dibaca, dikategorikan, dianalisis sesuai dengan fokus studi ini. Dengan bahasa yang berbeda, Johnson (2022) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan studi yang dilakukan peneliti tanpa interaksi langsung dengan subjek

penelitian, tetapi lebih mengandalkan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur atau dokumen yang tersedia.

Menurut Smith (2023), metode studi kepustakaan mencakup beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, seleksi dan pengorganisasian data, analisis, dan interpretasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang terkumpul dan kemudian mengorganisasikannya atau mengelompokkannya. Data yang dipilih adalah data yang paling relevan dan signifikan untuk penelitian. Selanjutnya, peneliti menganalisis data-data tersebut baik analisis isi maupun analisis tematik untuk menemukan pola, tema, atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Akhirnya, peneliti melakukan interpretasi hasil. Di tahap ini, peneliti menafsirkan dan mengartikan data yang ditemukan untuk merumuskan kesimpulan atau temuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kitab Suci dalam Gereja Katolik

Gereja mengimani Kitab Suci sebagai Sabda Allah dalam bahasa manusia. Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* (Konstitusi Dogmatis tentang Sabda Allah) artikel 12 menyatakan bahwa dalam Kitab Suci, Allah bersabda melalui manusia secara manusiawi (KWI, 1993). Dalam dan melalui Kitab Suci, Allah berbicara dan menyapa manusia. Melalui Kitab Suci, Allah menyatakan rencana dan kehendaknya kepada manusia di segala zaman. Melalui Kitab Suci pula, Allah menunjukkan karya-karyanya demi keselamatan manusia.

Dengan hakikat yang demikian, Kitab Suci menduduki posisi yang sangat sentral dalam Gereja Katolik. Bahkan keyakinan itu sudah ada sejak masa-masa awal Gereja. Hal tersebut, misalnya, terungkap dengan jelas dalam kata-kata St. Hironimus sebagaimana dikutip oleh Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* artikel 25 bahwa tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus (KWI, 1993). Kitab Suci adalah jalan untuk mengenal Yesus Kristus, inti iman Kristiani. Oleh karena itu, pada bagian lain dalam konstitusi yang sam a(DV 21 & 25), Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan norma iman dan moral yang tertinggi dalam Gereja sekaligus menjadi sumber teologi di samping tradisi dan magisterium Gereja (KWI, 1993).

Kedudukan Kitab Suci yang demikian penting mendorong Gereja untuk membukanya lebar-lebar bagi orang beriman sehingga mereka dapat mengenal dan mencintainya. Bahkan hal ini merupakan satu pembaruan besar yang dibawa oleh Konsili Vatikan II. Dalam DV 22, Konsili menandakan, “Bagi kaum beriman kristisni jalan menuju Kitab suci harus terbuka lebar-lebar” (KWI, 1993). Jika sebelumnya, Kitab Suci begitu asing dan jauh dari kehidupan umat Allah (awam), maka Konsili Vatikan II membawa Kitab Suci menjadi semakin dekat dengan umat Allah, dan atau membawa umat Allah semakin dekat dengan Kitab Suci.

Pembaruan yang sangat luar biasa tersebut mengantar dan mendorong umat Allah untuk semakin mengenal dan mencintai Kitab Suci. Gereja mengajak dan mendorong umat Allah untuk bergaul akrab dengan Kitab Suci. Dengan jalan itu, umat Allah diharapkan menjadikan Sabda Allah sebagai “kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani” (DV 21).

Harapan tersebut kemudian berusaha diwujudkan melalui kegiatan kerasulan Kitab Suci. Kerasulan Kitab Suci itu merupakan aneka cara yang dilakukan oleh Gereja agar orang semakin dekat dan mencintai Kitab Suci (Nainggolan, Firnanto, dan Aluwesia, 2022). Bentuknya bisa bermacam-macam antara lain seminar Kitab Suci, kursus dasar, penyebaran Kitab Suci baik cetak maupun elektronik, pembentukan kelompok pendalaman Kitab Suci, *lectio divina*, katekese, syering Kitab Suci, dan liturgi/ibadat (Muda & Prior, 2013). Semua itu diarahkan agar kekayaan dan kekuatan Sabda Allah benar-benar dinikmati dan dirasakan oleh umat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Keharusan Menafsirkan Kitab Suci

Keterbukaan Gereja untuk menjadikan Kitab Suci sebagai buku yang terbuka bagi umat Allah merupakan gerakan pembaruan besar yang patut diapresiasi. Langkah besar tersebut tentu mendorong umat Allah untuk semakin mendalami isi Kitab Suci. Akan tetapi, langkah tersebut tidak serta merta membuat umat beriman dengan mudah memahami isi Kitab Suci. Hal ini terutama karena Kitab Suci tidak selalu mudah dimengerti. Kitab Suci menyimpan berbagai kesulitan untuk memahaminya.

Kesulitan tersebut muncul terutama berasal dari aspek internal Kitab Suci itu sendiri. Yang dimaksudkan adalah karakteristik Kitab Suci itu sendiri. Ada beberapa karakteristik Kitab Suci. Pertama-tama perlu disadari bahwa Kitab Suci itu merupakan kumpulan banyak buku yang berbeda-beda, tetapi mempunyai satu kesatuan isi, yaitu memuat kebenaran tentang Allah dan manusia (ciptaan) serta relasi antara Allah dan manusia. Kedua, kitab Suci merupakan buku yang bercorak heterogen. Heterogenitas tersebut tampak dalam banyaknya bahasa asli penulisan Kitab Suci. Diketahui bahwa sebagian besar Kitab Suci Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani dan sebagian kecil ditulis dalam bahasa Aram dan Yunani, sedangkan Perjanjian Baru seluruhnya ditulis dalam bahasa Yunani. Bahkan sebelum mendapat bentuk final sebagaimana Kitab Suci yang ada sekarang ini, berbagai tulisan yang dihasilkan itu pun mengalami proses redaksi ulang atau berulang-ulang oleh generasi berikutnya demi kepentingan kontekstualisasi. Selanjutnya, Kitab Suci tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dengan proses yang panjang dan bahkan berbelit-belit serta mengandung berbagai kesulitan yang tidak kecil pula (Ishak, 2005).

Heterogenitas Kitab Suci juga tampak dalam kenyataan bahwa buku tersebut ditulis tidak dalam satu periode tertentu, tetapi dalam rentang waktu yang panjang, bahkan berabad-abad. Hal tersebut kurang lebih berjalan beriringan dengan sejarah dan dinamika kehidupan bangsa Israel dan Gereja Perdana. Selain itu, buku tersebut

ditulis oleh banyak pengarang dengan latar belakang yang berbeda-beda pula. Ada yang berlatar belakang bangsawan, ada pula rakyat jelata; ada imam, ada pula orang biasa; dan sebagainya. Ditambahkan pula bahwa Kitab Suci ditulis dalam aneka bentuk sastra dan jenis literer. Bentuk sastra Kitab Suci mencakup prosa, puisi, amsal, khotbah, kronik, mazmur, saga, legenda, dan sebagainya (Ishak, 2005).

Karakteristik keempat yang patut dipahami pula bahwa Kitab Suci merupakan suatu buku refleksi iman suatu bangsa atau kelompok manusia dalam relasi mereka dengan Allah. Sebaliknya, Kitab Suci itu bukan buku ilmu pengetahuan dalam arti yang ketat seperti yang dipahami dalam konteks modern. Kita Suci bukan merupakan buku sejarah yang menekankan detail peristiwa dan pelaku serta waktu, melainkan lebih menekankan kebenaran iman yang diyakini oleh suatu bangsa atau kelompok (Groenen, 1992; Suharyo, 1991).

Karakteristik semacam itu membawa kesulitan yang tidak ringan dalam menafsir atau memahami isi pesan Kitab Suci. Pembaca atau penafsir Kitab Suci harus menyadari sungguh-sungguh bahwa Kitab Suci itu unik sekaligus kompleks. Pembaca atau penafsir akan menemukan aneka persoalan untuk memahami pesan Kitab Suci baik bagi umat yang menjadi alamat tulisan itu maupun bagi umat yang menjadi pembaca sekarang ini. Selain itu, karakteristik Kitab Suci yang demikian menjadi alasan bagi Gereja untuk berusaha memahami isi Kitab Suci melalui interpretasi yang tepat sesuai dengan kehendak Gereja. Artinya, Gereja berusaha memahami isi Kitab Suci dengan memperhatikan kenyataan tersebut agar terhindar dari pemahaman dan interpretasi yang bertentangan dengan keyakinan iman Gereja. Pendekatan yang komprehensif dalam penafsiran Kitab Suci menjadi keharusan sebagai konsekuensi logis dari corak buku itu sendiri.

Metode-Metode Penafsiran Kitab Suci

Dalam studi Kitab Suci khususnya terkait dengan hermeneutika biblis dikenal sejumlah metode penafsiran Kitab Suci, yaitu metode historis kritis, metode analisis literer, metode kanonis, dan metode praktis. Toron & Manca (2022) menjelaskan beberapa metode tersebut lebih lanjut. **Pertama, Metode Historis Kritis.** Dalam metode ini, penafsir berupaya untuk mempelajari Kitab suci dalam konteks historisnya sehingga bisa menemukan pesan yang mau disampaikan. Teks tidak dilihat sebagaimana adanya. Sebaliknya, pendekatan historis memperhatikan sejumlah aspek, yaitu pengarang, jemaat yang dituju, konteks historis jemaat dan berbagai aspek lain yang berada di balik teks. Setelah menemukan pesan asli zaman itu, penafsir lalu berusaha menarik pesan untuk konteks sekarang ini.

Kedua, metode analisis literer. Dalam pendekatan ini, penafsir melakukan analisis terhadap teks Kitab Suci berdasarkan elemen-elemen sastra yang digunakan dalam teks. Analisis literer mencakup analisis retorik dan analisis naratif. Analisis retorik penting dilakukan karena hampir sebagian besar teks Kitab Suci memiliki ciri persuasif, yakni teks yang ditulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Selain itu, analisis retorik dilakukan mengingat bahwa retorika sangat berpengaruh dalam dunia Helenis, dalamnya sebagian teks Kitab Suci ditulis. Fokus perhatian dari analisis retorik adalah wacana. Setiap wacana biasanya melibatkan tiga unsur, yakni pembicara (pengarang), wacana (teks) dan pendengar (pihak yang dituju). Dengan pemahaman demikian, retorika klasik membedakan tiga faktor yang sangat menentukan tingkat persuasi, yakni otoritas pembicara, kekuatan argumen dan perasaan-perasaan yang muncul dalam diri pendengar atau audiens. Dalam analisis retorik, penafsir juga memberikan perhatian aneka bentuk parallelisme dan berbagai aturan lain yang menjadi kekhasan komposisi gaya untuk menentukan struktur teks secara lebih tepat. Dengan memperhatikan unsur-unsur ini dalam proses penafsiran akan membantu pemahaman yang lebih memadai tentang pesan yang terkandung dalam teks

Selain analisis retorik, analisis literer juga mencakup analisis naratif. Analisis naratif adalah sebuah model analisis yang digunakan untuk memahami narasi atau kisah-kisah yang ditemukan dalam Kitab Suci, yang menjadi bagian yang cukup besar baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Pendekatan naratif memberikan perhatian pada berbagai unsur yang membentuk narasi, yaitu alur kisah (*plot*), penokohan, waktu dan tempat (*setting*), dan sudut pandang (*point of view*). Dalam analisis naratif, para penafsir Kitab Suci berusaha mempelajari bagaimana sebuah teks naratif menceritakan sebuah narasi atau kisah sedemikian rupa sehingga mampu mengikat pembaca (*reader*) dalam dunia naratifnya, serta berusaha menemukan sistem nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis tersebut berusaha memperhatikan alur kisah, tokoh dan sudut pandang tokoh untuk menemukan pesan atau amanat dari kisah yang diceritakan. Sementara menurut beberapa kelompok ahli lain, analisis naratif mencoba memberikan perhatian pada perbedaan antara *real author* (pengarang real) dengan *implied author* (pengarang tersirat). Yang dimaksudkan dengan pengarang real adalah pribadi yang secara aktual menjadi penulis kisah, sementara pengarang tersirat adalah gambaran pengarang yang diciptakan secara bertahap oleh teks dalam kegiatan membaca, dengan budaya, karakter dan kecenderungan imannya sendiri. Selain itu, analisis naratif memperhatikan distingsi antara *real reader* (pembaca real) dengan *implied reader* (pembaca tersirat). Pembaca real adalah semua orang yang berhadapan dengan teks, membaca, dan mendengarnya, baik pembaca yang lama maupun pembaca yang baru. Sedangkan pembaca tersirat adalah pembaca yang diandaikan dan yang diciptakan oleh teks. Hal tersebut mesti diperhatikan karena dalam analisis naratif, teks itu merupakan cermin yang memproyeksikan gambaran tertentu, yakni sebuah “dunia naratif” yang memberikan pengaruh bagi persepsi pembaca sedemikian sehingga pembaca bisa mampu melihat dan menemukan berbagai pesan dan nilai dari kisah yang dibaca.

Ketiga, Pendekatan Kanonik. Pendekatan yang berkembang di Amerika Serikat ini muncul dari persepsi bahwa metode historis kritis yang digunakan dalam

studi Kitab Suci kadang sulit menghasilkan kesimpulan teologis yang tegas dan jelas. Dalam kerangka itu, pendekatan kanonik berusaha untuk melaksanakan tugas teologis dari penafsiran Kitab Suci secara lebih baik, yang bertolak dari kerangka iman yang eksplisit bahwa Kitab Suci adalah sebuah kesatuan utuh. Untuk mencapai tujuan ini maka pendekatan kanonik menafsirkan masing-masing teks Kitab Suci dalam terang Kanon Kitab Suci, yakni kanon Kitab suci yang diterima sebagai norma iman oleh komunitas kaum beriman. Pendekatan kanonik ini menempatkan masing-masing teks dalam rencana tunggal Allah.

Komisi Kitab Suci (2003) menjelaskan bahwa pendekatan ini dipelopori oleh dua tokoh Kitab Suci, yakni Brevard S. Child dan James A. Sanders. Menurut Child, hal yang perlu diperhatikan dalam penafsiran Kitab Suci adalah bentuk akhir dari teks Kitab suci yang kanonik, yakni teks yang diterima oleh komunitas sebagai suatu ungkapan iman dan aturan hidup yang berwibawa. Sementara itu, Sanders menegaskan bahwa perhatian utama dalam pendekatan kanonik adalah proses kanonik, atau perkembangan progresif Kitab Suci yang diterima oleh komunitas kaum beriman sebagai teks yang otoritatif. Studi kritis atas proses ini berusaha meneliti bagaimana tradisi yang lebih tua digunakan secara terus menerus dalam konteks yang baru, dan akhirnya membentuk kesatuan yang stabil, tetap dan koheren sambil tetap mempertahankan keragaman bahan. Dalam proses ini, berbagai proses hermeneutis digunakan sampai tahap pembakuan kanon, bahkan terus berlanjut meski kanon sudah ditetapkan. Dalam pendekatan kanonik, jemaat beriman menjadi konteks yang sungguh tepat untuk menafsirkan teks-teks kanonik. Dalam pendekatan ini, iman dan Roh Kudus diyakini sebagai unsur yang memperkaya eksegeze. Otoritas Gereja yang bertindak sebagai pelayan jemaat, harus memperhatikan hal ini sehingga penafsiran Kitab suci tetap setia pada Tradisi Agung yang telah menghasilkan teks-teks Kitab suci (bdk. DV 10).

Keempat, Pendekatan Praktis (5W+H). Selain pendekatan yang sangat ilmiah, dikenal juga pendekatan yang sangat praktis. Pendekatan ini sangat cocok bagi pembacaan atau penafsiran Kitab Suci secara sederhana. Pendekatan praktis memuat beberapa elemen, yang disebut 5W+H (Lima W dan satu H). Dalam pendekatan ini, pertama-tama ditanyakan waktu (When) terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan. Pemahaman tentang konteks waktusangat penting untuk membantu pembaca atau penafsir dalam memahami makna dan pesan teks secara baik.

Hal kedua yang mesti diperhatikan menurut pendekatan ini adalah tempat (Where) terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam teks. Pemahaman tentang tempat itu sangat penting karena dalam tradisi Ibrani, setiap tempat memiliki makna yang berbeda, baik itu menyangkut geografis seperti gunung, laut, lembah, bukit maupun tempat yang spesifik seperti bait Allah. Pengetahuan tentang tempat peristiwa dapat membantu pembaca atau penafsir untuk memahami pesan yang mau disampaikan.

Hal ketiga yang perlu diperhatikan adalah pelaku (*Who*) yang terlibat dalam peristiwa yang dikisahkan dalam teks. Dalam suatu cerita, pelaku itu bisa berupa pelaku utama dan pelaku tambahan. Pesan sebuah perikope biasanya disampaikan melalui pelaku utama dari kisah itu. Selain itu, kehadiran dan peran setiap pelaku mempunyai maksud dan pesan tertentu yang sangat membantu pembaca menangkap pesan yang disampaikan dalam teks.

Selain unsur pelaku, hal lain yang diperhatikan dalam pendekatan praktis ini adalah hal yang terjadi atau yang dikatakan oleh pelaku dalam teks Kitab Suci (*What*). Tema pembicaraan merupakan salah satu unsur penting yang patut mendapat perhatian untuk memahami pesan teks Kitab Suci. Terkait dengan itu, pokok yang disampaikan oleh pelaku utama selalau menjadi rujukan untuk merumuskan inti pesan yang mau disampaikan. Pemahaman terhadap kata-kata pelaku lain dimengerti dalam terang kata-kata pelaku utama. Dengan kata lain, hal yang dikatakan oleh pelaku bisa membantu pembaca atau penafsir dalam menangkap pesan Kitab Suci.

Unsur berikut yang juga mesti diperhatikan adalah alasan terjadinya suatu peristiwa atau kisah (*Why*). Hal ini berkaitan erat dengan latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Dengan mengetahui latar belakang tersebut, pembaca atau penafsir terbantu untuk menangkap pesan teks dengan baik. Kata-kata yang ada dalam Kitab Suci bisa dipahami dengan baik jika latar belakangnya diketahui. Unsur yang terakhir adalah proses dari peristiwa atau kisah yang diceritakan (*How*). Proses peristiwa dikisahkan dapat menyiratkan pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Dengan memahami proses tersebut, pembaca atau penafsir dapat memahami pesan Kitab Suci.

Dua Kesalahan dalam Penafsiran Kitab Suci

Dalam Ekshortasi Apostolik *Verbum Domini*, Paus Benediktus XVI (2010) dalam A.S. Hadiwiyata (2021) menyoroti duakesalahan ekstrem dalam penafsiran Kitab Suci yang tidak boleh dilakukan oleh umat Katolik. Dua kesalahan tersebut dikenal dengan sebutan metode sekular dan metode fundamentalisme. Kesalahan pertama berkaitan dengan penerapan metode historis kritis yang terpisah dari teologi. Dengan penerapan metode demikian, Kitab Suci disoroti semata-mata dari aspek historis sehingga Kitab Suci hanya dipandang sebagai buku dari masa lalu yang tidak mempunyai relevansi dengan kehidupan sekarang. Bahkan Benediktus VI (Hahn, 2011) menganggap bahwa inilah kesalahan yang paling utama dari penafsiran metode historis kritis. Bahwasanya, metode ini menjauhkan Kitab Suci dari “habitat” aslinya, yaitu Gereja. Padahal, iman Gerejalah yang memberikan relevansi berkelanjutan dan kesatuan kepada Kitab Suci. Dengan demikian, pendekatan ini mengabaikan dimensi Ilahi dari Kitab Suci sehingga kehilangan hal yang sangat fundamental dalam penafsiran Kitab Suci, yaitu iman. Hal berarti pula bahwa pendekatan ini menolak campur tangan Ilahi dalam sejarah kehidupan manusia. Ditambahkan pula bahwa pendekatan ilmiah yang tidak dibarengi dengan iman dalam menginterpretasikan

Kitab Suci mereduksi sisi Ilahi dari Kitab Suci menjadi buku sejarah atau hanya menjadi buku literatur biasa yang tidak ada bedanya dengan literatur sejarah lainnya. Semua cerita dalam Kitab Suci hanya dilihat sebagai peristiwa sejarah dan mengabaikan keterlibatan Allah di dalamnya.

Kesalahan kedua adalah pendekatan yang sangat fundamentalistik dalam menafsirkan Kitab Suci. Metode tersebut mengambil kata demi kata di Kitab Suci dan menganggap bahwa Kitab Suci didikte oleh Tuhan tanpa melihat bahwa penulisan Kitab Suci senantiasa di dalam konteks sejarah pada waktu tulisan tersebut dibuat. Pendekatan ini menolak sisi sejarah dari Kitab Suci dan menolak Gereja sebagai pemberi interpretasi Kitab Suci yang otentik. Akibatnya, metode ini menjadi sangat subjektif yang mengarah pada sikap bahwa interpretasi pribadi adalah yang paling benar. Metode ini juga dapat menyebabkan kegagalan untuk melihat Sabda Allah dalam konteks keseluruhan. Sebagai contoh, ketika Yesus mengatakan, "*Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri*" (Mat 24:36), maka metode ini mempunyai tendensi untuk mengatakan bahwa Yesus memang tidak mengetahui saat akhir dunia terjadi, tanpa melihat kompleksitas dari kodrat Yesus yang sungguh Allah dan sungguh manusia sebagaimana diajarkan Bapa Gereja dan Magisterium Gereja. Penafsir yang sangat fundamentalistik tetap berpegang teguh bahwa interpretasi merekalah yang paling benar.

Prinsip-Prinsip Penafsiran Kitab Suci dalam Gereja Katolik

Pengenalan umat beriman akan Kitab Suci sebagai medium perjumpaan dengan Sabda Allah yang menjadi manusia mesti ditopang dengan penafsiran yang benar. Penafsiran dan pemahaman itu juga harus bermuara pada buah-buah kebaikan, baik bagi pribadi itu sendiri, bagi Gereja, dan bagi dunia. Hal tersebut hanya mungkin akan tercapai jika upaya penafsiran Kitab Suci berdasar pada prinsip-prinsip yang benar seturut ajaran Gereja Katolik.

Gereja Katolik sendiri telah menetapkan sejumlah prinsip dasar dalam penafsiran isi Kitab Suci. Berbagai prinsip tersebut terungkap jelas sekurangnya dalam *Dei Verbum* (Konstitusi Dogmatis tentang Sabda Allah) artikel 21(KWI, 1993) dan Katekismus Gereja Katolik nomor 111-114 (Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, 1993). Berdasarkan dokumen Gereja tersebut, Lukerfar (2007) mengelaborasi lebih lanjut lima prinsip dasar dalam menafsirkan Kitab Suci. *Prinsip pertama* menyatakan bahwadalam menafsirkan Kitab Suci, penafsir hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual guna menemukan makna harafiah dari setiap bagian Kitab Suci, dan arti sesungguhnya sebagaimana dimaksud penulisnya. Prinsip tersebut mengharuskan seorang penafsir untuk tidak menafsir dan memahami teks Kitab Suci sebagaimana adanya. Akan tetapi, penafsir diminta untuk mempelajari dan mencermati hal-hal yang tidak tampak dalam teks. Hal-hal yang dimaksud adalah perihal waktu dan tempat penulisan teks, pola hidup, cara berpikir, tujuan dari

penulisan, dan cara-cara mengungkapkan dari para penulis kitab tersebut. Pemahaman yang benar dan baik mengenai hal-hal tersebut akan membantu penafsir untuk menangkap kebenaran yang hendak diungkapkan penulis Kitab Suci.

Prinsip kedua yang harus dipegang teguh oleh seorang penafsir berkaitan dengan kesatuan isi seluruh Kitab Suci. Prinsip tersebut menegaskan bahwa dalam menafsir Kitab Suci seorang penafsir Katolik harus memperhatikan dengan saksama isi dan kesatuan seluruh Kitab Suci. Setiap bagian Kitab Suci harus dipandang dalam kesatuan dengan bagi-bagian yang lain. Dengan demikian, penafsir mesti menafsirkan bagian-bagian Kitab Suci dalam terang bagian-bagian lainnya yang berhubungan dengan itu. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kesatuan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi juga bagian-bagian yang lebih kecil dari Kitab Suci. Sebagai contoh, dalam Injil Matius diceritakan tentang Yesus yang menyatakan bahwa ibu dan saudara/i-Nya adalah orang yang mendengarkan Sabda Allah dan melakukannya ketika menjawab orang yang memberitahukan Yesus bahwa ibu Yesus ada di luar. Jawaban Yesus ini tidak boleh dimaknai secara negatif seolah-olah Yesus tidak menghargai ibunya. Jawaban itu harus dikaitkan dengan teks lain, yaitu teks tentang jawaban Maria ketika mendapat kabar dari Malaekat Tuhan. Sebagai tanggapannya, Maria menyatakan. "Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu". Dengan demikian, jawaban Yesus tersebut justru mencakup Maria yang telah taat dan setia pada kehendak Allah dan melaksanakan-Nya. Yesus justru menempatkan Maria dalam posisi yang terhormat.

Prinsip ketiga dalam menafsirkan Kitab Suci adalah analogi iman. Prinsip ini menegaskan bahwa terdapat satu-kesatuan dan konsistensi kebenaran Allah yang diungkapkan bagi keselamatan baik yang diungkapkan dalam Kitab Suci, tradisi, maupun ajaran Gereja. Dengan prinsip ini, Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk menyadari keselarasan (harmoni) di dalam rencana Allah. Ketika menafsir Kitab Suci, penafsir harus menyadari dan mengimani sepenuhnya bahwa tidak ada pertentangan dalam rencana Allah sendiri. Dalam iman akan kebenaran itu, penafsir akan mampu mengatasi kesulitan dalam menafsir teks-teks yang sulit atau dianggap kontradiktif.

Satu contoh mengenai hal tersebut misalnya, beberapa penafsir secara keliru mengatakan bahwa iman dan karya saling bertentangan. Mereka lalu beranggapan bahwa orang diselamatkan hanya dengan iman. Bila mencermati hakikat iman, jelas sekali bahwa iman dan perbuatan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam Gal 3:1-9, Paulus menekankan bahwa kebenaran datang melalui iman di dalam Kristus ketimbang melalui Taurat (hukum Yahudi). Pernyataan tersebut tidak boleh dipahami bahwa Paulus menafikan pentingnya berkarya dengan baik. Sebab dalam Gal 5-6, Paulus justru menegaskan bahwa perbuatan atau karya itu merupakan "buah Roh" (Gal 5:22). Iman yang benar adalah iman yang berbuah, atau iman yang terwujud dalam tindakan dan karya. Itulah kebenaran yang diyakini oleh Gereja Katolik.

Prinsip keempat, bahasa Kitab Suci yang menggunakan ungkapan yang beraneka ragam tidak berarti harus dipahami sebagaimana adanya. Ketika membaca Kitab Suci, orang menemukan aneka ungkapan yang tidak selalu mudah dimengerti. Artinya, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bisa dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa pembaca atau penafsir. Dalam Kitab Suci, sering dijumpai ungkapan-ungkapan yang hampir tidak mempunyai korespondensinya dalam bahasa pembaca. Bahkan hal tersebut berlaku juga untuk suatu kata, bukan hanya perihal ungkapan. Sebagai contoh dapat diangkat beberapa ungkapan dalam Perjanjian Baru, yaitu 1)"Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu" (Luk 17:6);2) "Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka (Mat 5:29); dan "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku" (Luk 14:26).

Prinsip ini tentu benar dan bisa dipahami karena setiap ungkapan itu mengandung pola pikir tertentu yang hanya bisa dipahami dengan baik dalam konteks budaya atau masyarakat di mana ungkapan itu lahir. Bahkan konteks waktu ungkapan itu disampaikan juga akan mempengaruhi makna ungkapan itu.

Berhadapan dengan kenyataan demikian sangat penting bagi seorang pembaca atau penafsir untuk memegang prinsip tersebut. Prinsip tersebut menuntut penafsir untuk tidak melihat teks (ungkapan) itu sebagaimana adanya saja. Dengan kata lain, prinsip ini menentang apa yang disebut "literalisme" oleh Karen Armstrong (2001), memandang teks-teks suci agama sebagai kata-kata yang harus diikuti dan dipahami secara harfiah tanpa memberikan ruang untuk penafsiran kontekstual atau historis. Sebaliknya, ungkapan-ungkapan itu harus dilihat dalam konteks dan sejarahnya. Maka pendekatan yang diterapkandalam menafsir adalah pendekatan yang bersifat kontekstual. Semua hal yang melingkupi ungkapan itu mesti digubris seperti latar belakang penulisan, latar belakang penulis, konteks umat yang menjadi alamat ungkapan itu disampaikan, pola pikir dan keyakinan religius masyarakat dalamnya ungkapan itu diciptakan.

Perhatian terhadap hal-hal tersebut akan menghindarkan seseorang dari penafsiran yang sangat fundamentalistik. Apa yang tertulis itulah yang dipahami. Penafsiran yang demikian akan menimbulkan kesulitan yang sangat besar dalam memahami kebenaran tentang kehendak Allah. Jika teks didekati sebagaimana adanya, maka besar kemungkinan penafsir akan berhadapan dengan kontradiksi antara teks yang sulit dipecahkan. Akibatnya, kredibilitas Kitab Suci dapat diragukan. Bahaya lain yang lebih besar adalah teks itu dijadikan dasar pijak untuk bersikap fundamentalistik dan bahkan ekstrem dalam relasi sosial sebagaimana tercermin dalam sikap dan perilaku pelaku terorisme. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut,

penafsir bisa menangkap dengan baik maksud dan pesan teks serta mampu menemukan relevansinya dengan kehidupan saat ini serta terhindar dari aneka kesulitan dan bahaya tersebut.

Prinsip kelima, bagian-bagian dari Perjanjian Lama hendaknya ditafsirkan dalam terang Yesus Kristus dan Perjanjian Baru. Tidak sedikit teks dalam Perjanjian Lama yang tampaknya tidak selaras dengan kehendak Allah yang disampaikan dalam diri Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Misalnya saja, perihal perintah untuk melakukan tindakan balas dendam. Perintah itu tentu bertentangan dengan isi hukum cinta kasih yang diajarkan dan dihidupi oleh Yesus sendiri. Hal ini menimbulkan keraguan mengenai asal-muasal pesan itu dari Allah, meskipun hal tersebut sebenarnya merupakan cerminan dari teologi Perjanjian Lama yang belum sempurna tentang kehendak Allah dan bukan merupakan indikasi.

Mengatasi kesulitan demikian, prinsip kelima ini mengharuskan penafsir untuk menginterpretasikan teks tersebut dengan memperhatikan keselarasannya dengan kata-kata Yesus dalam Perjanjian Baru. Sebagai pedoman umum, akan lebih baik mengatakan bahwa jika suatu bagian dari Perjanjian Lama yang merujuk kepada Allah tidak mengacu kepada Yesus Kristus, seyogianya bagian itu harus ditafsirkan dalam terang kehidupan dan ajaran Kristus.

D. PENUTUP

Gereja Katolik mempunyai prinsip-prinsip dasar dalam penafsiran Kitab Suci yang berlaku bagi anggotanya. Prinsip-prinsip telah tertuang dengan jelas dalam beberapa dokumen Gereja khususnya sejak Konsili Vatikan II. Berbagai prinsip tersebut mesti menjadi pengetahuan dan pegangan umat beriman sehingga mereka mempunyai panduan yang jelas dalam upaya memahami atau menafsirkan isi Kitab Suci seturut ajaran Gereja Katolik. Memegang teguh prinsip-prinsip tersebut akan membanttu orang Katolik untuk menangkap pesan Kitab Suci demi kemajuan hidup rohaninya dan kemudian mentransformasi kehidupan sosial. Untuk itu, kegiatan kerasulan Kitab Suci diharapkan untuk mendiseminasikan hal-hal yang penting tersebut. Tugas ini terutama diemban oleh komisi Kerasulan Kitab Suci keuskupan dan paroki serta pembaga pendidikan teologi.

REFERENSI

- Abdhu, Yusuf. (2023). "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode". Dalam <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/>
- Amstrong, K. (2001). *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. S. Wahyono, M. Helmi dan A. Ali. Mizan.
- Groenen, C. (1992). *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Hahn, Scott W. (2011). *Teologi Alkitabiah Paus Benediktus XVII, Covenant and Communion*. Dalam terj. A.S. Hadiwiyata. Fidei Press.
- Ishak, Servulus. (2005). "Beberapa Pemahaman Dasar tentang Kitab Suci Perjanjian Lama". *Diktat Kuliah Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama STFK Ledalero*.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. (2003). *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Dalam terj. Hardawiryana. Obor.
- Lukefar, Oscar. (2007). *A Catholic Guide to The Bible, Memahami dan Menafsir Kitab Suci secara Katolik*. Dalam terj. Martin Harun. Obor.
- Margaret , Carmia. (2019). "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Balikinya". Dalam *Jurnal Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 141-160. pISSN: 1411-7649; eISSN: 2684-9194 DOI: 10.36421/veritas.v18i2.330.
- Muda, Simeon Beradan Prior, John Mansford. (2013). "*Dei Verbum* 'Alkitab Buku Yang Terbuka'". Dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 12, No. 2, Desember 2013.
- Nainggolan, Gempar, Firmanto, Antonius Denny , dan Aluwesia, Nanik Wijayanti. (2022). "Dinamika Pendampingan Kerasulan Kitab Suci Di Keuskupan Agung Pontianak Dan Relevansinya". Dalam *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol.(07) Nomor (01), Bulan (Mei), Halaman (1-19) <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.346>.
- Nataniel, Demianus. (2018). "Paradigma Ziarah Dalam Penafsiran Alkitab." Dalam *Jurnal Abdiel*, Vol. 2. No. 2 Oktober 2018. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/50/36>.
- Paus Benediktus XVI. (2010). *Ekshortasi Apostolik Verbum Domini*. Dalam terj. A.S. Hadiwiyata (2021). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Smith, J. (2023b). Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kepustakaan: Mengumpulkan dan Menganalisis Data dari Berbagai Sumber. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 20(2), 78-95.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyo, I. (1991). *Pemahaman Dasar Kitab Suci*. Kanisius.
- Toron, Yosef dan Silvester Manca. (2022). "Kitab Suci". *Modul Kuliah Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan*, Ditjen Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama RI.